



Perilaku Merokok Remaja di Kabupaten Kotawaringin Timur: Perspektif Teori Habitus Pierre Bourdiue

Laily hasanah^{1*}, Oman Sukana², Rahmad K. Dwi Susilo³

^{1,2,3} Departemen Sosiologi, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ABSTRAK

Kebiasaan merokok di kalangan remaja masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Meskipun data menunjukkan bahwa 7,4% perokok aktif berusia 10–18 tahun, penelitian mengenai bagaimana kebiasaan ini terbentuk dalam konteks sosial dan budaya lokal masih terbatas. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pembentukan kebiasaan merokok pada remaja yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan fenomenologi dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun variabel penelitian adalah kebiasaan merokok dan faktor determinan sosialnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan merokok pada remaja terjadi karena beberapa faktor yaitu internal (keluarga), eksternal (masyarakat, pergaulan) dan keinginan diri sendiri. Dalam lingkungan keluarga remaja mendapatkan stimulan akibat sehari-harinya melihat secara langsung kebiasaan merokok anggota keluarganya. Dalam masyarakat, dorongan untuk merokok umumnya berasal dari lingkungan pergaulan dengan teman sebaya. Faktor lainnya yaitu dorongan keinginan sendiri sebagai bentuk reklesi untuk menunjukkan kedewasaan atau untuk mengatasi rasa stress dan kekecewaan. Kesimpulan penelitian bahwa perilaku kebiasaan merokok pada remaja terjadi karena pengaruh faktor lingkungan internal (keluarga) dan faktor eksternal (masyarakat) dan atas kemauannya sendiri.

Kunci : Interaksi Sosial, Kebiasaan Merokok, Remaja

ABSTRACT

Smoking habits among adolescents remain a public health challenge in Indonesia. Although data shows that 7.4% of active smokers are aged 10–18 years, research on how these habits are formed within local social and cultural contexts is still limited. This study aims to explore the process of smoking habit formation among adolescents in East Kotawaringin Regency. The research used a qualitative method with a phenomenological approach and was presented in descriptive form. The research variables included smoking habits and their social determinant factors. The findings reveal that smoking habits among adolescents are formed due to several factors: internal (family), external (community and peer groups), and individual desire. Within the family environment, adolescents are stimulated by daily exposure to smoking behavior from family members. In the broader community, peer pressure is a common influence that encourages smoking behavior. Another factor is personal motivation, where smoking is seen as a reflection of maturity or as a coping mechanism for stress and disappointment. The study concludes that adolescent smoking behavior is influenced by internal family factors, external social interactions, and personal intention.

Keywords: Social Interaction, Smoking Habits, Adolescents

Koresponden:

Nama : Laily hasanah
Alamat : Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
No. Hp : +62 812-5894-5746
e-mail : lailyhasanah233@gmail.com

PENDAHULUAN

Merokok merupakan kebiasaan yang sangat sulit dihentikan dan memberikan dampak negatif tidak hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya [1,2]. Di Indonesia, sejarah rokok bermula pada tahun 1870–1880 di Kudus, Jawa Tengah, ketika Haji Jamhari menciptakan rokok kretek sebagai upaya meredakan sesak dada. Perkembangan industri rokok kemudian dimulai secara masif dengan berdirinya pabrik rokok “Tjap Bal Tiga” oleh Nitsimeto pada tahun 1880. Sejak saat itu, industri rokok terus berkembang pesat di Indonesia [3].

Hingga kini, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang dan terus meningkat, dengan 7,4% di antaranya adalah remaja berusia 10–18 tahun. Kematian akibat rokok bahkan mencapai 437.923 jiwa per tahun. Selain rokok tembakau, inovasi seperti rokok elektrik dengan berbagai bentuk dan rasa kini juga menjadi tren, terutama di kalangan remaja yang menganggapnya lebih modern [4]. Data dari Global Youth Tobacco Survey tahun 2024 memang menunjukkan penurunan jumlah pengguna rokok elektrik dari 2,13 juta (2023) menjadi 1,63 juta (2024), namun prevalensi perokok remaja usia 13–15 tahun justru meningkat [5].

Salah satu strategi industri rokok untuk menarik konsumen muda adalah melalui promosi yang mengandeng influencer terkenal, serta desain iklan dan kemasan yang dibuat sangat menarik. Hal ini mendorong persepsi bahwa merokok adalah sesuatu yang umum dan tidak melanggar norma, terutama di kalangan remaja. Banyak remaja mulai merokok untuk meningkatkan rasa percaya diri, mencari pengakuan, atau sebagai pelampiasan atas rasa kecewa dan stres. Aktivitas merokok sering dilakukan di hadapan kelompok sosialnya sebagai bentuk ekspresi diri [6,7].

Secara psikologis, merokok bagi remaja dapat menjadi media untuk menginterpretasikan rasa sakit baik fisik maupun emosional. Meski saat pertama mencoba merokok muncul rasa tidak nyaman seperti batuk, mual, atau pusing, banyak remaja tetap melanjutkannya demi mencapai tujuan psikologis tersebut. Nikotin dalam rokok merupakan zat adiktif sekaligus antidepresan, yang membuat penghentian mendadak menyebabkan stres, dan ketergantungan berkembang menjadi rutinitas yang sulit dihentikan [8].

Ketergantungan terhadap nikotin dipersepsi sebagai bentuk kenikmatan dan kepuasan psikologis. Lama-kelamaan, perilaku ini berubah dari sekadar mencari kenyamanan menjadi tindakan obsesif [9]. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, konsumsi rokok per kapita per minggu di Kabupaten Kotawaringin Timur mencapai 22.664 batang. Prevalensi perokok remaja usia 15–24 tahun meningkat dari 18,57% (2022) menjadi 18,95% (2023), menunjukkan peningkatan signifikan.

Memahami kebiasaan merokok di kalangan remaja tidak cukup hanya dari aspek medis atau psikologis. Dibutuhkan pendekatan sosial-kultural yang mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai, norma, struktur keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta peran figur otoritas seperti guru dan orang tua memengaruhi perilaku merokok. Dalam banyak kasus, remaja belajar merokok dari model orang dewasa di sekitarnya, termasuk orang tua atau guru yang merokok. Lingkungan sosial yang permissif terhadap rokok memperkuat pembentukan kebiasaan ini [10].

Pendekatan sosial-kultural penting untuk menangkap dinamika interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya, termasuk pengaruh teman sebaya, tekanan kelompok, serta simbolisasi rokok sebagai bagian dari identitas atau status sosial. Tanpa memahami konteks sosial-budaya ini, intervensi pencegahan merokok akan sulit mencapai hasil yang efektif dan berkelanjutan [11].

Merokok pada usia remaja menimbulkan dampak serius baik secara fisik maupun psikologis. Dari sisi kesehatan, remaja perokok berisiko lebih tinggi mengalami gangguan sistem pernapasan, penyakit kardiovaskular, serta penurunan fungsi paru-paru. Selain itu, nikotin dapat memengaruhi perkembangan otak yang belum matang, menyebabkan gangguan konsentrasi, ketergantungan, hingga peningkatan risiko terhadap penyalahgunaan zat lain [12].

Secara sosial dan emosional, kebiasaan merokok dapat mengganggu prestasi akademik, menurunkan citra diri, dan menciptakan ketergantungan emosional terhadap kebiasaan buruk. Remaja perokok juga cenderung menarik diri dari aktivitas positif dan lebih rentan terpapar perilaku menyimpang lainnya [13].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan kebiasaan merokok pada remaja yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial-kultural yang berperan dalam membentuk dan memperkuat perilaku tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman mereka dalam membentuk kebiasaan merokok. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji, dengan fokus pada makna, konteks, dan pengalaman individu secara langsung. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, yang dipilih karena tingginya angka prevalensi perokok remaja di wilayah tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2025.

Subjek dalam penelitian ini sekaligus berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Informan dipilih secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti usia, status sebagai perokok aktif, dan latar belakang sosial. Jumlah informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang remaja berusia 15–19 tahun yang merupakan perokok aktif, serta 4 orang informan tambahan yang terdiri dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk memperkaya perspektif dan validitas data. Variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah kebiasaan merokok pada remaja dan faktor-faktor sosial-kultural yang mempengaruhinya. Kebiasaan merokok diidentifikasi melalui frekuensi, motivasi, dan konteks perilaku merokok dalam keseharian informan, sedangkan faktor sosial-kultural dianalisis berdasarkan pengaruh keluarga, teman sebaya, norma sosial, dan simbolisasi rokok dalam budaya lokal.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta hubungan antar kategori dari data hasil wawancara dan observasi. Untuk mendukung keakuratan dan efektivitas dalam pengorganisasian serta analisis data kualitatif, penelitian ini menggunakan aplikasi NVivo 12.

HASIL

Fenomena remaja yang menjadi perokok aktif sering ditemui pada era modern ini. Merokok bagi remaja yang sudah menjadi pecandu merupakan aktivitas yang sangat penting, meskipun disisi lain kegiatan ini sangat mungkin tidak disukai oleh orang disekitarnya. Aktivitas merokok dinilai tidak sehat. Berdasarkan penelitian, merokok dapat menimbulkan gangguan Kesehatan yang serius seperti jantung, kanker dan masalah pernafasan. Meskipun merokok terlihat seperti kegiatan yang memberikan kenyamanan pada kenyataan nya merokok dapat membuat kehidupan seseorang menjadi tidak sehat.

Perilaku merokok pada remaja bisa saja terjadi melalui pengalamannya melihat kebiasaan merokok orang-orang dewasa. Mereka dapat dengan mudah melihat orang tua, guru, atau orang dewasa yang lain disekitarnya yang menjadi perokok aktif yang kemudian dapat mereduksi ketegangan yang dirasakannya. Oleh karena itu mereka tergoda untuk meniru perilaku orang dewasa tanpa memikirkan dampak negatif yang akan timbul akibat dari kebiasaan merokok.

Pertumbuhan perokok aktif di Indonesia yang sangat signifikan tidak terlepas dari usaha pelaku industri rokok yang dengan gencar melakukan pemasaran baik melalui media sosial seperti Instagram dan facebook yang media ini dapat dengan mudah diakses oleh remaja.

Teori habitus dapat digunakan untuk memahami fenomena remaja merokok yang semakin meningkat setiap tahunnya. Teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan pola pikir membentuk habitus individu yang cenderung mendorong mereka untuk menjadi perokok aktif sebagai identitas sosialnya. Dalam interaksi dengan lingkungan sosial di mana mereka memiliki lingkungan yang didalam nya terdapat orang dewasa yang merupakan perokok aktif, individu dapat mengembangkan habitus yang menempatkan mereka dalam kondisi memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Ini adalah contoh dari bagaimana individu mengembangkan habitus.

RA memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi akan rokok. Rasa keingintahuan yang sangat tinggi membuat RA mempunyai keberanian untuk mencoba-coba. Rasa keingintahuan RA timbul setelah sering melihat orang dewasa di lingkungan sekitarnya menjadi perokok aktif. Hal ini sejalan dengan aspek disposisi dalam habitus. Dimana individu memiliki kemampuan untuk berpikir dan merasakan tentang apa nikmatnya merokok yang kemudian mereka mengambil keputusan untuk mencoba merokok untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka. Pada awalnya mungkin RA merasakan ketidaknyamanan tetapi hal ini ditepis sebagai bentuk apresiasi terhadap rasa keingintahuan nya.

FR merasa sudah menikmati rokok setelah beberapa kali melakukannya. Hal ini dianggap lumrah dilingkungan tempat tinggal FR karena ayah, kakek dan kakak nya merupakan perokok aktif. Setelah beberapa percobaan FR memasuki fase aspek kecenderungan yang kemudian membentuk pola perilaku dan pola pikir FR untuk menjadi perokok aktif. Pola perilaku sebagai perokok aktif ditunjukan dengan meningkatnya intensitas merokok pada remaja terutama disaat berkumpul dengan teman sebaya nya yang memiliki latar belangkang perilaku merokok yang sama. Dalam pola pikir ini mereka sudah menemukan kenikmatan merokok dan alasan mengapa merokok menjadi lumrah bagi mereka. Bagi remaja merokok merupakan usaha untuk mengaktualisasikan diri agar bisa di terima dilingkungan pergaulannya dan dapat menambah rasa percaya diri dapat pula sebagai sarana untuk melepaskan kesedihan atau perasaan yang tidak mereka sukai.

Selanjutnya aspek struktur dimana sistem kebiasaan merokok yang sudah terbangun dan pola pikir yang sudah tertanam selanjutnya akan membentuk cara mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Jika dalam lingkungan yang sepemikiran maka mereka akan menganggap bahwa kebiasaan merokok ini merupakan hal lumrah dan akan sangat mungkin mereka mempengaruhi teman remaja lainnya untuk merasakan rokok juga. Bagi mereka teman sekelompok atau sebaya yang tidak mau merokok dianggap tidak setia kawan. Hal ini menunjukkan bahwa merokok bagi mereka juga merupakan aktualisasi rasa setia kawan. Tidak jarang mereka yang menolak untuk merokok dikucilkan dari lingkungan nya. DW mengakui bahwa merokok karena pengaruh ajakan dari teman sebayanya semasa Sekolah Menengah Pertama. Awalnya DW menolak tetapi karena intensitas ajakan ini tinggi DW akhirnya mencoba merokok dan terus melakukan kebiasaan itu hingga sekatang.

Kemudian aspek kapasitas yang didalam nya mencakup kemampuan yang telah dipelajari dari yang awalnya mereka belum merasakan kenikmatan merokok bahkan tidak jarang merasakan sakit setelah beberapa kali mencoba dan mempelajari teknik merokok kemudian mereka menjadi ahli, menikmati aktivitas merokok dan akhirnya menjadi perokok aktif. Kemampuan menjadi perokok aktif ini mereka anggap sebagai pencapaian yang kemudian dikembangkan melalui interaksi sosial dengan kelompoknya. Bagi mereka merokok merupakan bukti kejantanan dan eksistensi sebagai remaja modern. PH merasakan kepercayaan dirinya meningkat saat merokok. Menurut nya orang akan menganggapnya sebagai laki-laki dewasa jika sedang merokok.

PEMBAHASAN

Remaja sebaya yang memiliki intensitas pertemuan yang sering dan satu kelompok cenderung memiliki kebiasaan yang sama sebab mereka merasa diposisi yang sama. Atas lahirnya kesamaan kebiasaan ini kemudian munculah fenomena kolektif. Kebiasaan remaja merokok bisa didapatkan dari pengalaman hidupnya yang memiliki fungsi tertentu dalam periode historis yang dianggapnya penting, baik pengalaman menyakitkan atau menyenangkan. Pengalaman ini bisa berasal dari pengalaman eksternal maupun internal [14].

Keputusan untuk merokok sebenarnya sudah melalui pemikiran dan pertimbangan tindakan apa yang seharusnya diambil. Pertimbangan yang mereka lakukan sebenarnya mendalam dan atas dasar kesadaran meskipun pengambilan keputusan ini Sebagian besar terpengaruh oleh habitus atau kebiasaan dilingkungan pertemanannya. Ada kemungkinan mereka tidak menyadari merokok bagi mereka sudah menjadi kebiasaan dalam aktivitas sosial nya karena habitus disini berperan sebagai struktur sehingga tanggapan dari individu lainnya bisa saja diabaikan [15].

Dalam upaya melindungi masyarakat dari bahaya produk tembakau, pemerintah telah menetapkan UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, salah satu aturan yang dimuat adalah pengamanan zat adiktif termasuk produk tembakau dan rokok elektrik. Selain itu pemerintah juga melindungi haka nak melalui sistem dan pembangunan kabupaten/kota layak anak dengan dasar UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak [8].

Remaja yang menjadi perokok aktif dapat mengalami dampak baik itu kesehatan dengan adanya ancaman serangan jantung, kanker dan gangguan pernafasan dan lainnya juga dapat berdampak secara sosial karena tidak semua orang menyukai rokok dan asap rokok. Bagi mereka yang bukan perokok asap rokok akan sangat mengganggu dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Dampak negatif lainnya terdapat pada aspek ekonomi dimana membeli rokok tentu menjadi beban pengeluaran yang cukup besar apalagi harga rokok terus meningkat dari waktu ke waktu. Selain itu, dampak kesehatan yang menyebabkan penyakit tentu akan memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit. Dampak rokok lainnya yang merugikan adalah dampak psikologis. Hal ini dikarenakan rokok mengandung zat aktif adiktif nikotin yang dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis. Disamping itu perokok akan mengalami coping maladiktif yaitu cara mengatasi masalah atau stres yang tidak sehat dan justru dapat menghambat pertumbuhan, otonomi, dan keseimbangan psikologis seseorang, mekanisme coping menjadikan merokok sebagai sarana untuk mengatasi stres kecemasan dan tekanan emosional lainnya. Coping maladiktif dapat berdampak negative pada kualitas hidup dan kesehatan mental seseorang [9,16].

Dalam hal ini keluarga sebagai bagian dari kelompok yang terbentuk dalam struktur habitus yang juga merupakan wadah berinteraksi bagi remaja sebenarnya juga dapat memberikan pemahaman pada remaja pada saat mereka menemukan cikal bakal kebiasaan merokok. Memberikan contoh perilaku orang dewasa dan orang tua dengan tidak merokok secara terang-terangan di depan mereka bisa saja dapat mengurangi perasaan ingin tahu dan penasaran mereka. Memberikan pengertian sejak awal tentang bahaya merokok juga dapat mengurangi keinginan remaja untuk merokok, selain itu pemilihan lingkungan pergaulan dan interaksi sosial juga dapat membantu.

Keluarga mempunyai peranan penting bagi remaja agar terhindar dari habitus merokok. Peran ini bisa berupa komunikasi yang terbuka tentang bahaya merokok dan pentingnya menjaga kesehatan serta orang tua juga hendaknya mau mendengarkan alasan dibalik perilaku merokok mereka dan tidak menghakimi. pemberian contoh, edukasi dan pembentukan lingkungan yang sehat tanpa rokok. Orang tua dapat menjadi contoh positif dengan tidak merokok dan terlibat dalam pembicaraan terbuka dengan anak remaja. Orang tua juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung Keputusan berhenti merokok, seperti dengan tidak menyediakan rokok dirumah dan mendukung upaya remaja untuk berhenti. Selain itu orang tua dapat mengawasi lingkungan pergaulan anak dan memastikan mereka tidak terpapar pengaruh negatif pertemanan yang

merokok serta memberikan pembatasan yang jelas tentang perilaku merokok dan konsekuensinya juga dengan membatasi akses mereka untuk mendapatkan rokok [12,17].

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian bahwa perilaku kebiasaan merokok pada remaja terjadi karena pengaruh faktor lingkungan internal (keluarga) dan faktor eksternal (masyarakat) dan atas kemauannya sendiri. Beberapa kebiasaan atau habitus yang terbentuk didasari karena faktor pertemanan sebayanya. Merokok bagi remaja juga merupakan tolak ukiur kedewasaan dan dianggap dapat menghilangkan rasa stress atau depresi pada dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar keluarga lebih aktif mengawasi dan membimbing remaja agar tidak merokok, serta memberi contoh hidup sehat. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membantu remaja menghindari kebiasaan buruk. Sekolah juga perlu memberikan pendidikan tentang bahaya merokok dan cara mengatasi stres tanpa rokok. Remaja sebaiknya didorong untuk mengikuti kegiatan positif seperti olahraga atau seni agar tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Masyarakat dan pemerintah juga perlu mengawasi penjualan rokok kepada anak di bawah umur dan memperbanyak area bebas rokok. Selain itu, layanan konseling sangat penting untuk membantu remaja mengatasi masalah tanpa merokok.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ranaei V, Abasi H, Peyambari M, Alizadeh L, Pilevar Z. Factors affecting cigarette smoking in adolescents: A systematic review. *Tob Heal*. 2022;1(3):138–45. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
2. Ehsani-Chimeh E, Sajadi HS, Behzadifar M, Aghaei M, Badrizadeh A, Behzadifar M, et al. Current and former smokers among adolescents aged 12–17 years in Iran: a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*. 2020;20:1–15. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
3. Haryati W, Sahar J, Rekawati E. A qualitative study of factors influencing adolescent smoking behaviors. *Enfermería Clínica*. 2021;31:593–6. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
4. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Fact Sheet Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 [Internet]. 2024. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/fact-sheet-survei-kesehatan-indonesia-ski-2023/> [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
5. Ma C, Xi B, Li Z, Wu H, Zhao M, Liang Y, et al. Prevalence and trends in tobacco use among adolescents aged 13–15 years in 143 countries, 1999–2018: findings from the Global Youth Tobacco Surveys. *Lancet Child Adolesc Heal*. 2021;5(4):245–55. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
6. Khan MSR, Putthinun P, Watanapongvanich S, Yuktadatta P, Uddin MA, Kadoya Y. Do financial literacy and financial education influence smoking behavior in the United States? *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(5):2579. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
7. Vitória P, Pereira SE, Muinos G, De Vries H, Lima ML. Parents modelling, peer influence and peer selection impact on adolescent smoking behavior: A longitudinal study in two age cohorts. *Addict Behav*. 2020;100:106131. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
8. Fithria F, Adlim M, Jannah SR, Tahlil T. Indonesian adolescents' perspectives on smoking habits: a qualitative study. *BMC Public Health*. 2021;21:1–8. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
9. Puteri TA, Husodo BT, Musthofa SB. Dinamika Perilaku Merokok Remaja: Tinjauan terhadap Siswa Boarding School dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *MEDIA Kesehat Masy Indones*. 23(2):173–9. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
10. Pribadi ET, Devy SR. Application of the Health Belief Model on the intention to stop smoking behavior among young adult women. *J Public health Res*. 2020;9(2):jphr-2020. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)
11. Jannah DSM, Hidajat HG. Analisis Faktor Penyebab dari Gangguan Tidur: Kajian Psikologi Lintas

Budaya. Psyche 165 J. 2024;164–71. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)

12. Siburian DPM, Siahaan SML. Pengaruh perilaku merokok orang tua terhadap kaum remaja di HKBP Bagansiapiapi. J Christ Hum. 2022;6(2):16–26. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)

13. Meilani K, Tobing DH. Dampak konformitas teman Sebaya pada Remaja: Systematic review. Innov J Soc Sci Res. 2023;3(5):2544–59. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)

14. Susanto A, Hartono H, Nurhaeni IDA, Kartono DT. The Role of Parents to Prevent Early Adolescents Smoking Behavior: A Qualitative Study on Adolescents in Tegal City, Indonesia. Syst Rev Pharm. 2020;11(7). [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)

15. Putri DR, Astutik E, Machmud PB, Tama TD. Male adolescents’(Aged 15-24 years) smoking habit and its determinant: analysis of Indonesia demographic and health survey data, 2017. Afr Health Sci. 2024;24(4):362–72. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)

16. Efendi F, Aidah FN, Has EMM, Lindsayani L, Reisenhofer S. Determinants of smoking behavior among young males in rural Indonesia. Int J Adolesc Med Health. 2021;33(5):20190040. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)

17. Ridwan M. Tinjauan Aspek Sosial Budaya Dalam Merokok Elektronik Di Kalangan Remaja. JUKEJ J Kesehat Jompa. 2025;4(1):298–303. [\[View at Publisher\]](#) [\[Google Scholar\]](#)